

## I. PENDAHULUAN

Nyeri adalah gejala dari suatu penyakit yang paling sering ditemukan. Walaupun nyeri berfungsi untuk memudahkan diagnosis, pasien merasakannya sebagai hal yang tak menyenangkan dan menyiksa, sehingga pasien berusaha untuk menghilangkannya. Pada beberapa penyakit, misalnya pada tumor ganas dalam fase akhir, meringankan nyeri kadang-kadang merupakan satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan untuk pengobatan (Mutschler, 1999).

Nyeri merupakan salah satu gejala yang sering timbul pasca operasi. Hampir setiap orang merasakan nyeri setelah menjalani operasi. Sifat dari nyeri tersebut bisa menetap atau hilang timbul, semakin memburuk jika penderita bergerak, batuk, tertawa, menarik nafas dalam atau ketika verban pembungkus luka diganti. Ada banyak faktor yang mempengaruhi derajat nyeri antara lain lokasi pembedahan, jenis kelamin, umur, faktor psikologi, premedikasi, dan obat anestesi yang digunakan (Ferdianto, 2007).

Pengelolaan nyeri pasca operasi yang kurang baik sangat merugikan penderita karena akan memperpanjang waktu perawatan, beban biaya pengobatan bertambah besar, juga akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Selain itu, nyeri yang tidak mendapat terapi adekuat dapat memperlambat proses penyembuhan akibat adanya gangguan fungsi fisiologis dan reaksi stres yaitu rangkaian reaksi fisik maupun biologis. Dengan demikian selain bertujuan menghilangkan penderitaan, mengatasi nyeri merupakan salah satu upaya menunjang proses penyembuhan (Ferdianto, 2007).

Analgetik sangat diperlukan untuk mengatasi nyeri pasca operasi. Analgetik yang digunakan untuk mengatasi nyeri pasca operasi dibagi menjadi

dua golongan yaitu analgetik opioid dan non opioid. Analgetik opioid sangat efektif sebagai analgetik pasca operasi. Walaupun sangat efektif sebagai analgetik pasca operasi, opioid mempunyai efek samping yang berbahaya terutama depresi nafas dan adiksi. Sedangkan golongan non opioid yang biasa digunakan adalah golongan NSAID (*Non Steroid Anti Inflammatory Drugs*).

Efektifitas pereda nyeri pasca operasi sangat penting untuk menjadi pertimbangan bagi tenaga medis. Dengan adanya manajemen nyeri pasca operasi yang baik, maka keadaan fisiologis pasien pun akan menjadi lebih baik. Manajemen nyeri yang baik tidak hanya akan membantu penyembuhan pasca operasi secara lebih signifikan, tetapi juga dapat mengurangi onset terjadinya *chronic pain syndrome* (Hindle, 2008).

Penelitian oleh Hutchison (2007) menunjukkan bahwa sebanyak 80% pasien yang menjalani operasi mengalami nyeri akut pasca operasi dan 20% diantaranya merupakan nyeri berat. Berdasarkan penelitian oleh Utama (2012) penggunaan tramadol dan ketorolak efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien pasca operasi di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan di rumah sakit yang sama oleh Wulandari (2012) menyatakan bahwa penggunaan analgetik pada pasien fraktur belum sesuai dengan derajat nyeri pada skala VAS (*Visual Analog Scale*) yang dirasakan pasien. Penelitian tentang penggunaan analgetik oleh Mayasari (2014) pada pasien kanker kolorektal di bangsal bedah RSUP M. Djamil Padang menunjukkan bahwa setelah pemberian analgetik hanya 7% yang merasakan bebas nyeri, 44 % merasakan penurunan derajat nyeri dan 49% tidak merasakan perubahan nyeri.

Asuhan kefarmasian adalah penyediaan pelayanan langsung dan bertanggung jawab yang berkaitan dengan obat, dengan maksud pencapaian hasil yang pasti dan meningkatkan mutu kehidupan pasien (Siregar, 2004). Salah satu pelayanan kefarmasian yang harus dilakukan dalam rangka masalah terkait obat yang mencakup penggunaan obat yang sesuai diagnosis, dosis, cara pemberian obat, respon terapi dan *Adverse Drug Reaction* (ADR) adalah dengan melakukan Pemantauan Terapi Obat (PTO).

Pemantauan Terapi Obat (PTO) merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan untuk memastikan terapi obat yang aman, efektif dan rasional bagi pasien. Tujuan PTO adalah meningkatkan efektifitas terapi dan meminimalkan resiko ADR. Pemantauan terapi obat harus dilakukan secara berkesinambungan dan dievaluasi secara teratur pada periode tertentu agar keberhasilan ataupun kegagalan terapi dapat diketahui. Pasien yang mendapatkan terapi obat mempunyai resiko untuk mengalami masalah terkait obat. Oleh karena itu perlu dilakukan PTO untuk mengoptimalkan efek terapi dan meminimalkan efek yang tidak dikehendaki (Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian tentang gambaran efektifitas analgetik dan ADR pada pasien pasca operasi di RSUD 'Aisyiyah Padang dan Pariaman. Dengan adanya Standar Pelayanan Minimal (SPM) rumah sakit yang ditetapkan pemerintah serta adanya fungsi sosial rumah sakit untuk memberikan pelayanan kesehatan diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang tidak jauh berbeda dengan rumah sakit pemerintah dengan tipe rumah sakit yang sama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas terapi dan ADR dari penggunaan obat analgetik pada pasien pasca operasi. Pada penelitian ini

efektifitas terapi dilihat dari pemilihan analgetik yang digunakan, dosis, cara pemberian dan respon terapi.

